

IMPLEMENTASI PANCASILA TERHADAP MORAL MANUSIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

D.S. Hanifa¹, D. A. Dewi²

¹PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

²Pendidikan Pancasila, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

e-mail: dinasitihanifa@upi.edu, dinieangraenidewi@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai nilai moralitas masyarakat Indonesia di era revolusi industri 4.0. Artikel ini menggunakan metode kualitatif atau pendekatan secara deskriptif. Dengan teori dan pembahasannya hasil dari studi literatur, seperti sumber dari buku, jurnal, dan artikel. Hasil yang ditemukan bahwa masyarakat Indonesia harus lebih mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila ke kehidupan sehari-hari. Dengan mengimplementasikan ke dalam kehidupannya sehari-hari, masyarakat Indonesia akan menjadikan manusia yang bereksistensi memiliki moralitas yang baik. Hal itu dikarenakan pancasila merupakan pedoman hidup dan sebagai dasar negara Indonesia. Mengimplementasikan pancasila dapat dilakukan dalam pembelajaran di sekolah, dalam lingkungan keluarga, dan dalam lingkungan masyarakat. Mengimplementasikan nilai pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena sebagai generasi muda merupakan penerus bangsa Indonesia.

Kata kunci: Pancasila, Moralitas, Revolusi Industri.

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing and analyzing the moral values of Indonesian society in the era of the industrial revolution 4.0. This article uses a qualitative method or a descriptive approach. With theory and discussion of results from literature studies, such as sources from books, journals, and articles. The results found that the Indonesian people should implement the values contained in Pancasila in their daily life. By implementing it into their daily lives, Indonesian society will make human beings who exist to have good morality. This is because Pancasila is a way of life and as the basis for the Indonesian state. Implementing Pancasila can be done in learning at school, in the family environment, and in the community. Implementing the values of Pancasila into everyday life is very important because as a young generation.

Keywords : Pancasila, Morality, Industrial Revolution.

1. Pendahuluan

Di zaman yang sudah modern seperti sekarang, semuanya menjadi serba mudah karena berkembangnya teknologi. Semakin berkembangnya zaman, semakin berkembang juga di bidang teknologinya. Semua orang bisa mengakses internet hanya dengan sentuhan jari, tidak mengenal ia sudah tua ataupun masih muda. Sehingga sudah tidak aneh sekarang melihat anak kecil yang selalu bermain gadget, karena hal itu terjadi karena pembiasaan orang tuanya sendiri agar anaknya tidak memberontak ketika marah. Pada mulanya, teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan. Namun, dengan berjalannya waktu, banyak orang yang malah menyalahgunakan tujuan dari teknologi itu sendiri menjadi melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat yang mengakibatkan orang tersebut kecanduan dengan gadget.

Di masa pandemi ini, teknologi internet sangat membantu dalam banyak hal. Seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dll. Di bidang pendidikan, teknologi sangat membantu dalam hal pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan jaringan internet. Di masa pandemi yang diharuskan untuk diam di rumah, tetapi tidak menjadi halangan untuk melanjutkan pembelajaran. Di bidang ekonomi, memanfaatkan internet sebagai suatu alat untuk berjualan. Walaupun sebelumnya juga sudah banyak yang menjalankan jualan online,

tetapi karena banyak karyawan yang di PHK karena dampak dari pandemi, semakin banyak yang mendadak membuka bisnis online sendiri. Di bidang sosial dengan adanya internet, kita bisa berkomunikasi dengan keluarga dan saudara-saudara yang tidak bisa bertemu langsung karena masa pandemi, seperti dengan panggilan video kita bisa bertemu tatap maya, walaupun tidak bertemu langsung setidaknya bisa mengobati rasa rindu karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertemu langsung, karena dengan internet ini bisa mendekatkan yang jauh. Selain itu, dengan adanya media sosial kita bisa juga mendapat banyak teman baru.

Dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, nyatanya sudah merubah gaya hidup kita semua. Dengan semakin canggih teknologi, dapat mempermudah kehidupan kita secara umum. Namun, walaupun terdapat banyak manfaat dari teknologi internet seperti mempermudah komunikasi dan mencari informasi karena tujuan handphone sebagai alat komunikasi, ternyata ada juga dampak negatif dari perkembangan teknologi internet, yaitu:

1. Kita menjadi kecanduan terhadap gadget.
2. Manusia menjadi kurang bersosialisasi karena terlalu fokus yang selalu berinteraksi dengan teknologi.
3. Menurunnya lowongan karena beberapa perusahaan lebih menggunakan teknologi dibandingkan memperkerjakan manusia, yang menyebabkan tingkat pengangguran semakin tinggi.
4. Hadirnya generasi serba instan, yang mereka menganggap semua hal bisa dilakukan dengan instan tanpa adanya suatu usaha.
5. Kurang mencintai budayanya sendiri, banyak orang yang sudah terpengaruh oleh budaya luar dan menganggap bahwa suatu hal yang tradisional itu dianggap sudah tertinggal oleh zaman.
6. Merosotnya moral terutama pada remaja.

Remaja yang sudah kecanduan bermain handphone atau gadget bahkan jadi melalaikan agama, misalnya pada saat adzan dikumandangkan mereka sering menunda-nunda waktu solat dan membantah perintah dari orang tuanya ketika sedang asik bermain game online. Selain itu, perilaku remaja menjadi menurun karena mereka menjadi kurang bisa menghormati orang disekitar mereka. Juga kurang adanya rasa simpati mereka terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Rahman, A (2018), pada perkembangan zaman seperti sekarang ini, ideologi membawa pemegangnya untuk senantiasa mengikuti apa yang menjadi landasan pemikiran-atau juga ideologi. Di Negera ini, ideologi memiliki tempat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Menurut Zabda, S (2017), sebagai dasar falsafah, Pancasila yang merupakan suatu pilihan bangsa Indonesia melalui *The Founding Fathers* adalah *corephilosophy* bangsa Indonesia, bahwadalam hidup kenegaraan dan kebangsaan Pancasila sebagai dasarfilsafat negara yangsecara yuridis tercantum dalam tertib hukumIndonesia, yaitu dalam Pembukaan UUD 1945. Menurut Harefa, A (2011), Pancasila dikenal sebagai filosofi Indonesia, kenyataannya definisi dalam filsafat pancasila telah diubah dan diinterpretasikan berbeda oleh beberapa filsuf Indonesia. Pancasila dijadikan wacana sejak 1945, Pancasila sendiri terinspirasi oleh konsep humanisme, rasionalisme, universalisme, sosio-demokrasi, sosialisme, demokrasi parlementer, dan nasionalisme

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif atau pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan dengan menggunakan studi literatur. Ruang lingkup pada kajian ini yaitu anak sekolah atau para peserta didik yang merupakan generasi baru penerus bangsa Indonesia. Pada penelitian ini,

penulis melakukan suatu penelitian melalui membaca bisa melalui buku, artikel, jurnal, dan sebagainya yang masih berkaitan.

3. Kajian Pustaka

Revolusi dimulai dari 1.0, 2.0, 3.0, sampai 4.0. Istilah 4.0 berawal dari suatu proyek yang diperkasai oleh pemerintah negara Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur. Menurut Fadilah, N (2019), revolusi industri 4.0 banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. 4.0 secara fundamental sudah mengubah cara beraktivitas manusia juga sangat mempengaruhi terhadap dunia kerja. Dampak positif 4.0 yaitu efektifitas dan efisiensi sumber daya dan biaya produksi walaupun berdampak negatif yaitu pengurangan lapangan pekerjaan.

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu "Mores" yang memiliki arti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang macam-macam perilaku yang harus dipatuhi, moral adalah kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu atau seseorang dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan bermasyarakat. Moral adalah suatu standar baik dan buruknya yang ditentukan oleh seseorang nilai-nilai sosial budaya dimana seseorang sebagai anggota sosial. Moralitas adalah aspek kepribadian yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial yang secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan untuk terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, keharmonisan, dan ketertiban.

Menurut Wandistra (2018), secara terminologi kata moral memiliki beberapa arti:

- a. W.J.S. Poerdarmita mengatakan bahwa moral adalah ajaran mengenai baik buruknya perbuatan maupun perlakuan.
- b. Dewey mengatakan bahwa moral ialah sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.
- c. Baron dkk. mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah maupun benar.
- d. Magnis - susino mengatakan bahwa moral selalu mengacu kepada baik dan buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi sebaik-baiknya sebagai manusia.

Tahap perkembangan moral meliputi 6 (enam) tahapan yang terbagi menjadi 3 (tiga) tingkat perkembangan secara umum, diantaranya:

1. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini, seseorang memandang kebaikan itu identik dengan kepatuhan otoritas dan menghindari hukuman. Tingkat moral prakonvensional dalam konteks interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya ditandai dengan baik maupun buruk yang berdasarkan kepada keinginan dirinya sendiri, benar atau salah bisa dilihat dari akibat-akibat, misalnya hukuman, dan ganjaran.

2. Tingkat konvensional

Pada tingkat ini, seseorang memandang bahwa untuk memenuhi harapan-harapan keluarga dan kelompok dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya sendiri tidak peduli pada apapun akibat-akibat yang langsung dan yang kelihatan. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu dan dengan ketertiban sosial, sikap ingin loyal, ingin menjaga dan sikap ingin mengidentifikasi diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada di dalamnya, ini artinya seseorang memandang kebaikan identik dengan harapan sosial dan juga aturan-aturan yang ada dalam bermasyarakat.

3. Tingkat pascakonvensional

Pada tingkat ini, seseorang memiliki usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip baik serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau yang memegang prinsip-prinsip tersebut, seseorang memandang kebaikan sesuai dengan prinsip moral yang universal, yang tidak berkaitan dengan aturan-aturan setempat atau satu golongan manusia. Tingkat pascakomersial ditandai dengan prinsip keadilan yang bersifat universal.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada remaja yaitu:

- 1) Agama. Agama dapat meningkatkan perkembangan moral remaja menjadi lebih baik, karena didalam agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan terutama pada ahlak dan agama membantu remaja untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga membuat remaja memiliki perilaku yang baik.
- 2) Keluarga. Keluarga dapat membantu perkembangan remaja menjadi baik karena didalam keluarga apa bila perilaku orang tua baik maka anak akan mencontoh perilaku dan etika orang tua, selain itu keluarga adalah tempat pertama yang akan membuat moral anak menjadi baik.
- 3) Lingkungan. Lingkungan dapat membuat perkembangan moral pada remaja mejadi baik karena lingkungan ikut berperan dalam mendidik moral remaja, apabila lingkungan yang harmonis, peduli satu samalain dan baik akan membuat moral remaja menjadi baik.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Kemerostan Moral Masalah moral, adalah satu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu. Beberapa faktor yang membuat kemerostan moral:

- a. Handphone. Handphone yang sangat canggih yang sudah di lengkapi aplikasi-aplikasi di dalamnya, membuat remaja lupa waktu dalam pemakaiannya, yang membuat remaja melalkan perintah agama dan membantah orang tua dan mencontoh budaya luar baik dari perkataan, perilaku dan pemakaian budaya luar yang kurang baik untuk mereka contoh sehingga membuat moral remaja menjadi menurun.
- b. Keluarga. Apabila dalam keluarga kurang harmonis (broken home) dapat membuat moral pada remaja menjadi tidak baik, karna keluarga adalah tempat utama bagi remaja mendapatkan pendidikan moral, apabila dalam keluarga orang tua melakukan hal yang tidak baik, remaja mencontoh apa yang mereka lihat dari dalam keluarga.
- c. Lingkungan. Lingkungan adalah tempat kedua setelah keluarga untuk remaja mendapatkan moral yang baik atau tidak baik apabila lingkungan tempat remaja tinggal tidak baik maka akan membuat moral remaja tidak baik pula.
- d. Pergaulan. Pergaulan adalah jalinan hubungan seseorang yang dapat saling mempengaruhi (berkawan) selain keluarga dan lingkungan pergaulan dapat membuat moral remaja menjadi tidak baik di karenakan salah bergaul dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anaknya.

Sebenarnya Faktor-faktor yang menimbulkan kemerostan moral dalam masyarakat modern sangat banyak, dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang, dan tidak di laksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun oleh masyarakat. Semakin jauh masyarakat dari agama

semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran atas hak, hukum dan moral.

4. Hasil dan Pembahasan

Menurut Santika, I.G.N, dkk (2019), Pancasila memiliki fungsi dan peran strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai rujukan normatif pemecahan permasalahan dan sarana pengintegrasikan atau pemersatu bangsa. Dalam sejarah Pancasila selalu saja berhadapan dengan berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan hingga kini. Di era revolusi industri 4.0 ini pengikisan budaya merupakan ancaman terbesar terhadap Pancasila. Seharusnya pembelajaran Pendidikan menurut Trisiana, A (2019), kewarganegaraan meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk itu diperlukan pembenahan terhadap internalisasi nilai, dan karakter seseorang. Menurut Soeprapton(2017), *rechtsidee* atau cita hukum bagi bangsa Indonesia dalam hidup menegara tiada lain adalah Pancasila. Cita hukum ini dijadikan dasar bagaimana bangsa Indonesia memandang segala persoalan yang dihadapinya, bagaimana mengatur kekuasaan dan kedaulatan dalam kegiatan pemerintahan dan negara, bagaimana Lembaga=Lembaga kenegaraan diadakan dan diatur tatakerjanya, dan sebagainya.

1. Pancasila Sebagai Dasar Negara

Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa nilai-nilai Pancasila harus menjadi dasar dan pedoman dalam membentuk dan menyelenggarakan negara, termasuk menjadi sumber dan pedoman dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. Hal ini berarti perilaku para penyelenggara negara dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah negara, harus sesuai dengan perundangundangan yang mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Pancasila merupakan pandangan hidup dan karakteristik bangsa yang nilai-nilainya bersifat nasional yang mendasari kebudayaan bangsa. (Muzayin, 1992:16). Dengan Pancasila, masalah-masalah bangsa Indonesia akan mudah dihindari karena pandangan Pancasila bertumpu pada pola hidup yang berdasarkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian. Sehingga perbedaan apapun yang ada dapat dibina menjadi suatu pola kehidupan yang dinamis, penuh dengan keanekaragaman yang berada dalam satu keseragaman yang kokoh (Muzayin, 1992:16) (dalam Octavian, 2018).

Dengan peraturan yang diambil dari nilai-nilai Pancasila, maka perasaan tidak adil dapat diminimalkan. Hal itu terjadi karena Pancasila sebagai dasar negara yang memberikan gambaran yang jelas tentang peraturan tersebut berlaku untuk semua tanpa ada perlakuan diskriminatif bagi siapapun. Oleh karena itu, Pancasila memberikan arah tentang hukum harus menciptakan keadaan negara yang lebih baik dengan mengambil dari nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Dengan demikian, diharapkan warga negara dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupannya sehari-hari, dimulai dari kegiatan-kegiatan sederhana yang menggambarkan hadirnya nilai-nilai Pancasila tersebut dalam masyarakat. Misalnya saja, masyarakat selalu bahu-membahu dalam ikut berpartisipasi membersihkan lingkungan, saling menolong, dan menjaga satu sama lain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Makna dari Nilai-nilai Pancasila

Pancasila mengandung makna-makna yang dapat kita terapkan di kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk membuat rakyat Indonesia menjadi manusia yang bermoral dan memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Berikut makna dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (dalam Efendi, Y. & Sa'diyah, H., 2020).

a. Ketuhanan yang maha Esa

Dalam sila pertama ini, mengandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai manusia yang percaya terhadap tuhan. Dengan kata lain, membuat manusia di negara Indonesia agar berlandaskan agama. Tujuannya agar manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Rakyat Indonesia juga diberi kebebasan memeluk agama, yang berarti dari kelima agama yang ada di Indonesia yaitu agama islam, Kristen, hindu, buddha, dan konghucu bebas memilih sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara bahkan moral Negara, moral penyelenggara Negara, politik Negara, pemerintahan Negara, hukum dan peraturan perundangundangan Negara, kebebasan dan hak asasi warga Negara harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

b. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Dalam sila ini, mengandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 32). Sila kedua Pancasila mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada norma-norma dan kebudayaan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap lingkungannya.

Nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai kemanusiaan. Kemanusiaan yang dimaksud adalah manusia yang adil dan beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, yang diwujudkan dalam semangat saling menghargai, toleran, yang dalam perilaku sehari-hari didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi, serta untuk kepentingan bersama. Dengan mengimplementasikan sila kedua ini diharapkan bahwa permasalahan yang dialami bangsa saat ini seperti tidak adanya toleransi, konflik antar golongan, kesenjangan sosial bisa teratasi.

c. Persatuan Indonesia

Dalam sila ini, mengandung nilai bahwa negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan ras. Namun dengan terbentuknya NKRI, dimulailah komitmen bersama untuk terus membentengi keberagaman itu untuk mewujudkan Indonesia yang maju, adil, dan sejahtera, Sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Dan memiliki perbedaan individu, suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Konsekuensinya di dalam Negara adalah beraneka ragam tetapi mengangkat diri dalam suatu kesatuan dalam semboyan kita yaitu “Bhineka Tunggal Ika”.

d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Dalam sila ini, mengandung nilai-nilai bahwa pancasila adalah pedoman berdemokrasi Indonesia dan nilai demokrasi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan negara. Konstitusi mengamanatkan untuk mewujudkan negara yang demokratis, yang mana kedaulatan diserahkan sepenuhnya kepada rakyat. Rakyat merupakan subjek pendukung pokok Negara

(Kaelan dan Zubaidi, 2007: 35). Negara merupakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat sehingga rakyat merupakan asal mula kekuasaan Negara.

e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Dalam sila ini, mengandung makna bahwa setiap warganegara harus diperlakukan sama tanpa adanya perbedaan antara suku, ras, agama, bahasa, kaya dan miskin, maupun jabatan. Semua warganegara harus diperlakukan adil oleh negara. Perwujudan dari sila keadilan sosial ini dapat berupa penegakan hukum dengan asas keadilan bukan keuangan dan jabatan, tidak ada tekanan baik fisik maupun mental terhadap rakyat, mendapatkan kehidupan yang sejahtera atau terbebas dari kemiskinan, dan kebodohan. Konsekuensi nilai keadilan yang harus terwujud adalah: 1) keadilan distributif (hubungan keadilan antara Negara terhadap warga negaranya), (2) keadilan legal (keadilan antara warga Negara terhadap negara), dan (3) keadilan komutatif (hubungan keadilan antara warga negara satu dengan lainnya).

3. Tantangan Pancasila di Zaman Modern

Tantangan terbesar tentunya karena perkembangan teknologi internet yang semakin berkembang dan semakin canggih seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan internet membawa banyak perubahan di kalangan masyarakat, contohnya akibat dari terpengaruhnya oleh budaya asing yang mengakibatkan masyarakat mengikuti akan budaya dari negara tersebut, lebih menyukai produk luar negeri, dan kurang melestarikan kebudayaan tradisional negara Indonesia. Tantangan Pancasila di era globalisasi yang bisa mengancam eksistensi kepribadian bangsa, dan kini mau tak mau, suka tidak suka, bangsa Indonesia berada di pusaran arus globalisasi dunia. Tetapi harus diingat bahwa bangsa dan negara Indonesia tidak seharusnya kehilangan jati diri, karena hidup di antara pergaulan dunia.

Salah satu dampak dari perubahan tersebut adalah dikarenakan oleh mudahnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Maka dari itu bangsa Indonesia harus meningkatkan lagi rasa nasionalisme dan ketahanan mental dan ideologi bangsa Indonesia. Untuk meningkatkan hal tersebut, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal itu dikarenakan Pancasila adalah sumber motivasi inspirasi, pedoman berperilaku sekaligus standar pembenarannya. Dengan demikian gerak ide, pola aktivitas, perilaku, serta hasil perilaku bangsa Indonesia harus bercermin pada Pancasila (Untari, 2012: 22). Sehingga Pancasila hendaknya mampu menyaring dampak dari Globalisasi yang mampu membawa perubahan pada tatanan dunia khususnya bagi masyarakat Indonesia. Dengan berpegang teguh pada Pancasila maka masyarakat Indonesia mampu mewujudkan nasionalisme Indonesia.

4. Implementasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pancasila

Mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dari Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Hal tersebut dikarenakan akan berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan moral setiap individunya. Terutama pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga nilai-nilai Pancasila ini harus diterapkan kepada anak-anak ketika ia mulai belajar di sekolah. Selain di sekolah, penerapan nilai-nilai Pancasila juga harus diperkenalkan kepada anak ketika di lingkungan keluarga atau rumah. Lingkungan keluarga atau merupakan lingkungan terdekat anak sehingga anak bisa belajar dari pengalamannya dan hal ini sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Dikarenakan juga sekarang zaman sudah berubah, yang teknologi internetnya semakin berkembang menjadikan hadirnya generasi serba instan, mereka terbiasa melakukan sesuatu dengan instan tanpa adanya suatu usaha

lebih. Juga kebanyakan rakyat Indonesia kurang mencintai budayanya sendiri bisa dilihat dari kebanyakan lebih senang memakai produk dari luar negeri dibandingkan produk lokal, seperti yang sudah banyak contoh, sekarang anak-anak maupun remaja lebih asik dengan dunianya sendiri, yaitu terlalu asik dengan gadget daripada mengobrol dengan keluarga atau bersosialisasi dengan teman-temannya. Kecanduan gadget sangat berpengaruh terhadap moral seseorang, yang menyebabkan moral seseorang menjadi kurang baik. Namun, berhubung sekarang juga sedang di masa pandemi yang mengharuskan untuk tidak bersosialisasi dan teknologi internetlah yang menjadi alternatif, salah satu contohnya sekolah atau kuliah daring. Pancasila terdiri dari lima sila, yang intinya merupakan nilai-nilai umum, yaitu: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah mufakat, dan nilai keadilan. Kelima nilai tersebut mempunyai peran yang penting bagi bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua komponen bangsa harus mensosialisasikan dan belajar mengenai Pancasila secara interaktif, dialogis dan menarik. Oleh karena itu, akan dilihat implementasi nilai-nilai Menurut Subagyo, A (2020), saat ini Pancasila di tengah masyarakat seharusnya dilakukan implementasi supaya nilai-nilai Pancasila tersebut dapat menjadi nilai yang praksis, aplikatif, operasional, dan mampu dipahami serta diamalkan secara mudah oleh semua komponen bangsa, ini merupakan hal yang penting karena Pancasila harus dikebumikan agar tidak terkesan menjadi bahasa dewa-dewa yang sulit membumi. Maka dari itu, perlu semakin ditekankan agar mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ke kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran di Sekolah

Menurut Larasati, H.R, dkk (2021), salah satu permasalahan yang muncul pada kalangan pelajar saat ini yaitu menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme jiwa Pancasila. Hal ini karena semakin banyaknya budaya asing yang masuk sehingga memengaruhi pola pikir dan kebiasaan yang kurang baik. Pada proses pembelajaran, guru mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya pada mata pelajaran PPKn. Selain itu, guru juga harus memiliki 5 karakter tersebut yang harus dikuasai, yaitu religius, nasionalisme, mandiri, integritas, dan gotong royong. Dimana ke 5 karakter tersebut harus diimplementasikan dalam pembelajaran secara angung dan tidak langsung disetiap mata pelajaran. Penerapan langsung terdapat pada mata pelajaran PPKn dan agama, dan selain mata pelajaran itu adalah tidak langsung yaitu dalam pembiasaannya, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan Pramuka, bermusyawarah dan sebagainya.

Nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam mengembangkan moral. Namun, sebelum mengajar guru juga harus memiliki terlebih dahulu sikap-sikap yang tercermin dalam nilai Pancasila. Hal ini sangatlah penting, dimana guru disini sebagai panutan dan cerminan bagi peserta didik, untuk itu guru diharuskan untuk berjiwa Pancasila dan UUD 1945 dalam menjalankan proses belajar mengajar dan membimbing peserta didik seutuhnya untuk menjadi manusia yang berpancasila. Dalam mewujudkan cita-cita mulia dalam sebuah kehidupan bangsa, nilai-nilai Pancasila yaitu sebuah nilai harus diimplementasikan ke dalam norma, untuk mengembangkan moral, sebagai aturan hukum, dan kehidupan bangsa.

Mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di bidang pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan moral peserta didik, hal ini bertujuan untuk membentuk karakteristik peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila merupakan sumber dari suatu karakteristik bangsa, budaya dan pendidikan yang harus diciptakan dalam kehidupan bermasyarakat luar, khususnya peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia. Mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam membangun moral anak-anak di lingkungan pendidikan di sekolah yaitu Pancasila dijadikan sebagai sumber contoh pendidikan karakter untuk membentuk moralitas suatu individu.

Menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila oleh lembaga pendidikan terhadap peserta didik sangatlah penting, untuk membangun moral peserta didik dengan bertujuan sesuai dengan karakter bangsa yang terkandung di dalam Pancasila. Oleh karena itu generasi muda khususnya peserta didik harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas untuk bisa mempertahankan nilai nasionalisme dan memfilter setiap dari apapun yang berhubungan dari budaya luar. Pendidikan di butuhkan untuk sarana pembangunan karakter dan intelektual agar peserta didik mampu menjadi masyarakat Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme tinggi dan bermoral.

Namun, sekarang kita berada di zaman yang semakin canggih dengan segala macam teknologi, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang terpengaruh oleh budaya barat/asing, khususnya generasi muda atau remaja bahkan pada anak-anak. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya rasa nasionalisme dan cinta terhadap tanah air. Yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mereka tempuh di sekolah hanya sebatas teori saja, dan tidak diterapkan terhadap kehidupannya sehari-hari. Hal itu menjadi alasan masuknya globalisasi yang lebih di terapkan oleh peserta didik dan kurang menerapkan teori yang mereka pelajari di sekolah. Dapat kita lihat sekarang, bahwa banyaknya generasi muda yang berperilaku menyimpang dari Pancasila.

Untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila dapat di lakukan apabila di dalam diri setiap individunya telah ada kesadaran dalam diri masing-masing dulu, bahwa Pancasila adalah cerminan bangsa Indonesia yang baik dan sesuai dengan harapan bangsa Indonesia. Alternatif sebagai guru bisa dengan mendalami tentang sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan republic Indonesia yang mati-matian merebut kemerdekaan Indonesia yang pernah di kuasai secara paksa oleh para penjajah dari negara asing. Dan membuat sebuah dasar yang sangat penting sebagai cerminan karakter bangsa Indonesia sehingga mampu mempersatukan seluruh rakyat Indonesia yang beraneka ragam antara agama, budaya, ras dan masih banyak lagi dalam satu kesatuan Pancasila.

b. Implementasi Nilai Pancasila Dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap karakter dalam diri seseorang. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak karena keluarga merupakan hal yang terdekat bagi anak yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak. Maka dari itu, bagi orang tua harus bisa mencontohkan kepada anak-anaknya agar menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dengan menerapkannya kedalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam Subianto, J; 2013), fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera". Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Jika keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagai institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Karena kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang berkarakter buruk atau tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Keberhasilan keluarga juga dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada anak, sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua

yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

c. Implementasi Nilai Pancasila Dalam Lingkungan Masyarakat

Penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, menurut Damanhuri, dkk (2020), Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Sila pertama, ini adalah sila pengutamakan spiritualisme bukan materialisme.
2. Sila kedua, pemberdayaan akan menghilangkan dehumanisasi dan mencegah eksploitasi sumber daya alam.
3. Sila ketiga, pemberdayaan akan memperkuat gotong royong.
4. Sila keempat, pemberdayaan masyarakat akan mencegah konflik.
5. Sila kelima, melalui koperasi kekeayaan bangsa akan tetap tersalur untuk semua penduduk desa.

Menurut Asmaroini A.P (2016), mengatakan bahwa implementasi dari nilai-nilai Pancasila di era globalisasi bagi peserta didik bisa dilakukan dengan menumbuhkan sifat nasionalisme kepada peserta didiknya sendiri. Nasionalisme dapat diciptakan kembali dalam momen-momen yang tepat, misalnya saat peringatan hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan dan hari besar nasional lainnya, guru yang tulus mengajar dengan baik dan ikhlas menuntun para siswa hingga mampu mengukir prestasi yang gemilang, pelajar yang belajar dengan sungguh-sungguh dengan kemampuannya demi nama baik bangsa dan Negara, cinta dan bangga tanpa adanya rasa malu jika menggunakan produk-produk lokal untuk kemajuan ekonomi Negara Indonesia.

5. Simpulan dan Saran

Negara Indonesia, sekarang berada pada zaman yang teknologinya semakin canggih. Contohnya teknologi internet yang akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dengan berkembangnya teknologi internet yang semakin pesat, banyak manfaat dan dampak positifnya terhadap kehidupan, seperti memudahkan manusia dalam segala hal yang ada di kehidupan sehari-hari. Namun, walaupun banyak manfaatnya, teknologi internet juga berdampak negatif terhadap beberapa aspek, seperti kecanduan terhadap gadget, hadirnya generasi serba instan, kurang mencintai budayanya sendiri karena terpengaruh oleh budaya asing, sehingga menyebabkan merosotnya moral pada seseorang, khususnya pada anak-anak dan remaja. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perlu dilakukan penegasan kembali agar rakyat Indonesia bisa mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Tujuannya untuk menciptakan rasa nasionalisme dan membentuk moralitas terhadap suatu individu agar bangsa Indonesia menjadi negara yang lebih baik. Alasan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang sangat kuat dalam berkehidupan, berbangsa, dan bernegara sehingga harus menjadi cerminan agar terciptanya rakyat yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi yang menerapkan ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Mengimplementasikannya yaitu dalam pembelajaran di sekolah dan juga dalam lingkungan keluarga. Kedua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak agar terbentuk individu yang bermoral dan berkarakter. Hal ini kembali lagi kepada diri masing-masing yang perlunya kesadaran dan kemauan untuk berubah menjadi lebih baik dengan membiasakan sikap-sikap yang terkandung dalam Pancasila, dengan membiasakan lama-lama akan terbangun dalam diri dan melekat terhadap karakter diri manusia. Hal ini sangat penting karena, mereka merupakan generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa bahkan calon-calon yang akan memimpin negara Republik Indonesia.

Sarannya, sebagai warga negara Indonesia, kita harus mencintai budaya kita sendiri. Cara kita mencintai budaya kita sendiri yaitu dengan memanfaatkan, melestarikannya dan turut ikut serta didalamnya. Sebagai generasi muda harus bisa menjadi penggerak suatu bangsa di atas banyaknya tantangan dan pengaruh dari budaya asing. Sebagai generasi penerus bangsa juga harus memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, caranya yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu negara Indonesia akan lebih baik karena rakyatnya bermoral tinggi, berkarakter, dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Asmaroini, A.P. 2016. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4 (2), 440-450.
- Damanhuri, dkk. 2016. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal* 1 (2), 185-198.
- Efendi, Y. & Sa'diyah, H. 2020. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 5 (1), 54-65.
- Fadilah, N. 2019. Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts* 2 (2), 67-78.
- Harefa, A. 2011. Implementasi Pancasila sebagai dasar filsafat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, dan Pembelajarannya* 5 (2), 437-451.
- Larasati, H.R., dkk. 2021. Hubungan Mata Pelajaran Pancasila Di Sekolah Terhadap Penerapan Implementasi Pancasila Pada Pelajar. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara* 1 (1), 42-52.
- Octavian, W.A. 2018. Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 5 (2), 125.
- Rahman, A. 2018. Nilai Pancasila Kondisi Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 3 (1), 34-48.
- Santika, I.G.N., dkk. 2019. *Memperkuat Pancasila melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya di Era Revolusi Industri 4.0.* <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/199>
- Soeprapto (2017). Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Ber Masyarakat Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ketahanan Nasional* 10 (2), 17-28.
- Subagyo, A. 2020. Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6 (1), 10-24.
- Subianto, J. 2013. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 (2), 331-354.
- Trisiana, A. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Inovasi Pengembangan Di Era Media Digital Dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (1), 84-98.
- Wandistra. 2018. *Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Moralitas Remaja.* (Studi Di Pekon Kota Agung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus). Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Zabda, S. 2017. Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karater Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26 (2), 106-114.